

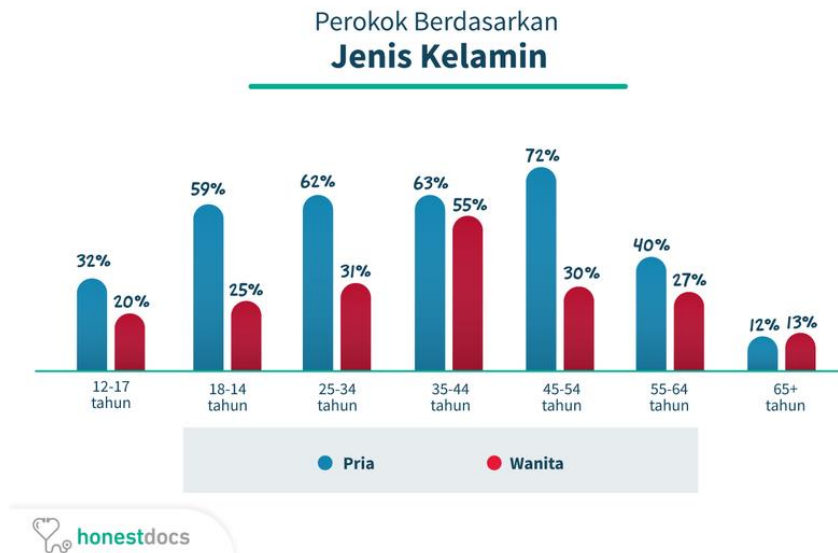
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang masalah

Data Riskesdas 2018 menunjukkan jumlah perokok di atas 15 tahun sebanyak 33,8%. Dari jumlah tersebut 62,9% merupakan laki-laki dan 4,8% perempuan (Rizma, 2018). Maka tak heran jika wanita juga merupakan seorang perokok aktif. Wanita perokok memiliki resiko yang lebih besar daripada pria perokok. Hal ini berkaitan dengan perbedaan fisiologis pada pria dan wanita. Wanita terpapar racun lain dalam jumlah yang lebih besar dari pria, meskipun keduanya merokok dalam jumlah yang sama (Lisa, 2010, hal. 10).

Di Indonesia, fenomena merokok selalu menjadi perbincangan banyak orang. Hal yang dibahas tentu berbagai masalah yang disebabkan, baik bagi kesehatan ataupun kualitas hidup pecandu rokok. Perokok aktif tidak hanya dilakukan oleh seorang laki-laki, banyak di Indonesia yang mengkonsumsi rokok pada kalangan wanita meskipun perokok tetap didominasi oleh kalangan laki-laki



Gambar 1.1 Perokok Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2019

(<https://www.honestdocs.id/jumlah-perokok-vape-di-indonesia>)

Dari data tersebut secara keseluruhan sebanyak 50% laki-laki memiliki kebiasaan merokok dan 26% Wanita memiliki kebiasaan merokok (Marista, 2019)

Pertumbuhan kebutuhan hidup manusia yang dipicu oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi terus mengalami perkembangan dari zaman – ke zaman. Semakin banyaknya kebutuhan hidup manusia, semakin menuntut pula terjadinya peningkatan gaya hidup (*lifestyle*) dan berdampak menuntut setiap orang untuk selalu update termasuk peran wanita untuk merokok. Di Indonesia sudah ada wanita-wanita yang mengkonsumsi rokok meskipun tidak pada tempat umum atau ditunjukkan kepada masyarakat, karena pandangan masyarakat wanita perokok masih dianggap negatif. Wanita dalam realitanya dapat diartikan sebagai sosok yang lemah lembut, tidak memiliki fisik sekuat laki-laki dan hanya berkiprah pada ruang domestik. Penggambaran tersebut telah melekat pada khalayak luas sampai saat ini.

Labeling yang diberikan kepada perokok wanita tentu masih negatif di kalangan masyarakat. Hal ini yang membuat para perokok memiliki penjulukan negatif terhadap dirinya. Mendefinisikan labeling sebagai penggambaran sifat seseorang dalam hal-hal yang berhubungan dengan perilaku. Labelling adalah kondisi ketika seseorang mendapatkan julukan dari orang lain yang dimana julukan tersebut didasarkan pada perilakunya. Label ketika diberikan, maka akan menjadi identitas diri dari orang tersebut dan menjelaskan bagaimanakah orang itu. Label diberikan pada orang-orang yang terlihat berbeda dari yang lainnya.

Labeling yang di berikan membuat wanita perokok mempunyai citra yang buruk dan menjadi masalah dalam dirinya. Dengan adanya pasangan, wanita perokok mendapat cara untuk mengungkapkan kebenaran mengenai perilakunya tersebut agar tidak terjadi *Hard Labeling*. *Hard Labeling* merupakan penilaian seseorang terhadap orang lain tanpa mengetahui kebenarannya. Sedangkan *Soft Labeling* adalah penilaian seseorang terhadap orang lain dengan mencari tahu kebenarannya.

Berdasarkan observasi lapangan yang telah dilakukan peneliti di Cafe Telang pada tanggal 12 November 2019 pukul 20.14 WIB dengan mewawancarai wanita perokok aktif bernama Senjani (nama samaran), menyatakan bahwa dirinya sering sekali mendapat label negatif dari masyarakat. Label yang diberikan pada dirinya

tersebut membuat senjani menjadi memiliki citra negatif di sebagian masyarakat. Namun berbeda saat pasangan senjani mengetahui hal tersebut, pengungkapan senjani mengenai label dirinya terhadap pasangan membuat respon positif dair pasangannya. Pasangan senjani tidak langsung menilai dirinya, namun mencari tahu alasan dan kebenaran mengapa sebenarnya ia merokok.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengakuan wanita perokok terhadap pasangannya mengenai masalah albeling dirinya, karena keadaan di beberapa daerah yang menurut peneliti menarik untuk melakukan penelitian tentang labeling wanita yang merokok. Peneliti ingin mengetahui bagaimana cara mereka melakukan *self disclosure* dan mengatasi labeling yang terjadi pada diri mereka sehingga mereka tetap bisa melakukan perilaku merokok tersebut. Melihat permasalahan di atas, maka akan diadakan penelitian dengan merumuskannya dalam judul skripsi yaitu ; “*SELF DISCLOSURE WANITA PEROKOK AKTIF DALAM MENYAMPAIKAN LABELING TERHADAP PASANGAN*”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas yang membahas bagaimana pengungkapan diri wanita perokok kepada pasangan. Menurut peneliti hal ini menarik untuk diteliti, maka perumusan masalah dalam penelitian ini yakni mengenai bagaimana *self disclosure* seorang wanita perokok aktif dalam menyampaikan masalah labeling terhadap pasangan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini yakni untuk mengetahui *self disclosure* wanita perokok aktif dalam menyampaikan masalah labeling terhadap pasangan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan guna baik secara teoritis maupun secara praktis :

1. Kegunaan teoritis yakni untuk dapat menambah wacana serta memberikan informasi dan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu komunikasi sebagai bahan masukan maupun referensi untuk

penelitian selanjutnya untuk kajian tentang *Self Disclosure* Wanita Perokok Aktif Dalam Menyampaikan Masalah *Labeling* Terhadap Pasangan.

2. Kegunaan praktis yakni untuk dapat memberi masukan kepada Departemen Kesehatan sebagai badan atau lembaga pemerintah yang menanggulangi serta mengawasi tentang kesehatan masyarakat Indonesia.
3. Dan kegunaan lainnya yakni untuk dapat memberikan arahan bagi para wanita lain adalah masalah sosial yang dihadapi tidak lantas menjadikan mereka sebagai wanita perokok aktif.